

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED INQUIRY* MATERI SISTEM TRANSPORTASI DI KELAS VIII

Putri Irawati¹Herlina Fitrihidajati²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sains FMIPA Universitas Negeri Surabaya, email: putriirawati46@yahoo.com

²Dosen Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Surabaya, email: herlina02.fitrihidajati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas VIII dengan model *guided inquiry* pada materi sistem transportasi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *one group pretest-posttest*. *Pretest* dilakukan sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan model *guided inquiry*, selanjutnya dilakukan *posttest* setelah dilaksanakan pembelajaran *guided inquiry*. Data yang diperoleh di analisis secara deskriptif. Hasil penelitian diperoleh dari keefektifan perangkat pembelajaran berdasarkan hasil belajar keterampilan berpikir kritis siswa, aktivitas dan respon siswa. Hasil belajar keterampilan berpikir kritis siswa dapat diketahui peningkatan rata-rata nilai siswa dari 35,67 menjadi 72,87 melalui analisis N-Gain sebesar 0,58 dengan kriteria sedang, sedangkan rata-rata aktivitas siswa selama 3 pertemuan sebesar 85,62 termasuk dalam kategori sangat baik dan 93,90% siswa sangat merespon positif pembelajaran menggunakan model pembelajaran *guided inquiry*. Disimpulkan bahwa model pembelajaran *guided inquiry* pada materi sistem transportasi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Kata Kunci: Model pembelajaran *Guided Inquiry* dan keterampilan berpikir kritis siswa

Abstract

This study aims to describe students' critical thinking skills in class VIII with guided inquiry model in transportation system materials. This research uses one group pretest-posttest research design. Pretest is done before the learning is done with guided inquiry model, then posttest done after guided inquiry instruction. Data obtained in the descriptive analysis. The results obtained from the effectiveness of learning tools based on the students' learning achievement of students' critical thinking, activities and responses. The students' learning achievement of students' critical thinking skills can be seen from the increase of the students' average score from 35.67 to 72.87 through N-Gain analysis of 0,58 with medium criterion, mean while student activity activity of 3 meeting is equal to 85,62 including in very good category and 93,90% student highly respond positive study using guide instruction inquiry model. It was concluded that the guided inquiry model of learning on transportation system materials can improve critical thinking skills.

Keyword : *Guided Inquiry model and students' critical thinking skills*

PENDAHULUAN

Seiring dengan pemberlakuan kurikulum 2013 yang sudah berjalan selama ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik atau siswa dalam melakukan pembelajaran dengan cara observasi, bertanya, bernalar, mengomunikasikan. Hal ini termasuk dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang tercantum dalam peraturan Mendikbud. Untuk mengoptimalkan potensi diri peserta didik dapat dilakukan dengan cara diberikan kesempatan untuk dapat mengembangkan dirinya. Salah satu cara untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik yaitu dilakukan dengan cara pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator.

Berdasarkan kurikulum 2013, salah satu prinsip pembelajaran aktif diantaranya yaitu kegiatan aktif siswa dapat dijadikan pembelajaran dalam mengonstruksi pemahaman. Belajar merupakan suatu kewajiban bagi siswa, sedangkan guru berkewajiban untuk menciptakan kondisisiswa untuk lebih bertanggung jawab dalm belajar sepanjang hayat. Belajar bukan lagi kewajiban guru untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik, namun peserta didik harus mampu untuk menggali suatu informasi (Suyono, 2011).

Dalam pembelajaran IPA siswa diharapkan untuk belajar berperan aktif secara fisik ataupun mental. Pada pembelajaran ini siswa dapat menemukan dan mengonstruksi pengetahuan yang diterimanya. Upaya yang dapat dilakukan dalam pembelajaran aktif memerlukan tahap dalam mempersiapkan peserta didik yang mampu berpikir secara logis, kritis, dan dapat mempertahankan pendapat secara benar.

Salah satu tuntutan dari Kurikulum 2013 yaitu menekankan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk menerapkan hal tersebut maka dalam pembelajaran IPA menerapkan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah. Pendekatan saintifik (*Scientific approach*) dalam pembelajaran yaitu meliputi beberapa kegiatan diantaranya yaitu, mengamati, menanya, mencoba, menyajikan, menyimpulkan, dan pada tahap akhir apabila dapat dilakukan yaitu tahapan mencipta. Kegiatan yang dimaksud dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik sesuai dengan Kurikulum 2013 tersebut untuk semua mata pelajaran.

Tuntutan model-model pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 salah satunya yaitu model pembelajaran *inquiry*. Subyek dalam proses pembelajaran model *inquiry* yaitu siswa yang berperan secara aktif mencari, mengolah, dan mengonstruksi menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dan dihubungkan dengan teori yang ada. Menurut Suchman (dalam Putra, 2013) pada model pembelajaran *inquiry* apabila terdapat masalah yang membingungkan, kurang jelas, atau kejadian aneh (*discrepant event*) maka siswa akan bertanya terhadap hal tersebut; siswa memiliki kemampuan untuk menganalisis strategi berpikirnya; strategi berpikir dapat diajarkan dan ditambahkan kepada siswa, serta pembelajaran *inquiry* menjadi lebih

bermakna dan efektif apabila dilakukan dalam pembelajaran kelompok.

Model pembelajaran *inquiry* dibagi menjadi 3, yaitu *guided inquiry*, *free inquiry*, dan *modified free inquiry* (Sound and trowbridge: 2013). Pada penelitian ini peneliti ingin mengembangkan model pembelajaran *guided inquiry*. Peneliti menggunakan model pembelajaran ini dikarenakan siswa SMPN 28 Surabaya belum terbiasa dengan model pembelajaran *inquiry* sehingga perlu adanya bimbingan dalam proses pembelajaran. Bentuk bimbingan yang dilakukan dapat berupa pertanyaan-pertanyaan dan diskusi multiarah selama proses penyelesaian masalah dalam pembelajaran (Putra, 2013:96).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru IPA di SMPN 28 Surabaya, bahwasanya materi pada KD 3.8 yaitu sistem transportasi merupakan salah satu materi yang dianggap sukar menurut para siswa. Materi tersebut dalam Kurikulum 2013 terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 3.8 Kelas VIII yaitu menjelaskan tekanan zat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk tekanan darah, osmosis, dan kapilaritas jaringan angkut pada tumbuhan, sedangkan KD 4.8 yaitu menyajikan data hasil percobaan untuk menyelidiki tekanan zat cair pada kedalaman tertentu, gaya apung, dan kapilaritas, misalnya dalam batang tumbuhan. Pada KD tersebut dalam buku siswa merupakan materi sistem transportasi, dalam materi itu terdapat beberapa sub materi diantaranya yaitu tekanan pada zat cair beserta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, tekanan darah, dan sistem transportasi pada tumbuhan.

Berdasarkan kedua KD yang telah disampaikan di atas siswa dituntut untuk melakukan penyelidikan tentang tekanan pada zat cair dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari serta dipadukan dengan tekanan darah dan juga kapilaritas jaringan angkut pada tumbuhan. Berdasarkan materi tersebut siswa diminta untuk mengaitkan antara tekanan dan sistem transportasi di mana siswa merasa kesulitan dalam pembelajaran. Untuk mencapai pembelajaran tersebut maka siswa diminta untuk melakukan penyelidikan, sehingga siswa dapat mengetahui keterkaitan tekanan dengan sistem transportasi melalui penyelidikan sederhana.

Dalam melakukan penyelidikan sederhana bagi siswa SMP yang belum terbiasa dengan pembelajaran *inquiry* perlu adanya bimbingan dalam melakukan penyelidikan tersebut. Dengan menggunakan tahapan-tahapan model pembelajaran *guided inquiry* maka siswa dapat melakukan penyelidikan sederhana. Salah satu tahapan dari model pembelajaran *guided inquiry* yaitu melakukan kegiatan mengidentifikasi masalah atau klarifikasi masalah terlebih dahulu sebelum melakukan penyelidikan.

Dalam melakukan kegiatan mengidentifikasi masalah dapat membantu menciptakan suasana berpikir bagi peserta didik. Rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran *inquiry* merupakan aktivitas dalam berpikir kritis. Dalam melakukan penyelidikan siswa harus memiliki keterampilan berpikir kritis untuk mengembangkan pengetahuannya. Keterampilan berpikir

kritis dapat melatih siswa untuk membuat suatu keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis.

Berpikir kritis sesuai dengan indikator yang mengacu pada pendapat Ennis yaitu dapat mengidentifikasi dan mengklarifikasi masalah, memecahkan masalah, menginferensi, mengumpulkan data, dan mensintesis (Edward Glaser dalam Fisher, 2009).

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan di SMPN 28 Surabaya kelas VIII E dengan jumlah responden 38 siswa menunjukkan bahwa proses belajar mengajar secara berkelompok siswa sangat antusias dalam pembelajaran tersebut. Namun dari antusias siswa dalam berpendapat tersebut, siswa berpendapat saling menjatuhkan satu sama lain, sehingga siswa tersebut membutuhkan bimbingan dalam berpendapat. Pada saat melakukan percobaan siswa melakukannya kurang terstruktur dan menyimpulkan dengan bahasa yang sederhana, sehingga siswa melakukan percobaan sesuai prosedur saja. Siswa tidak dapat menemukan dan mengonstruksi pengetahuan yang telah diterimanya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari angket keterampilan berpikir kritis pada indikator penjelasan dasar dalam aspek mengidentifikasi & menangani ketidakrelevanan diperoleh persentase sebesar 52,63 %. Indikator menyimpulkan dalam aspek menginterpretasikan pernyataan diperoleh persentase sebesar 44,74 % siswa menjawab dengan jawaban keraguan. Sedangkan dalam aspek laporan dilakukan berdasarkan pengamatan sendiri sebanyak 55,26 % menjawab setuju. Berdasarkan angket tersebut untuk dapat mengidentifikasi & menangani ketidakrelevanan serta siswa mencari bukti dari suatu percobaan yang akan dilakukan, maka perlu untuk dilatihkannya aktivitas keterampilan berpikir kritis.

Beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu terkait dengan model pembelajaran *guided inquiry* hasilnya menunjukkan dampak yang baik bagi peserta didik, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Pangestika (2015).

Berdasarkan uraian di atas, keterampilan berpikir kritis perlu dilatihkan melalui salah satu model pembelajaran *guided inquiry*, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis pada Model Pembelajaran Guided Inquiry Materi Sistem Transportasi”**.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian menggunakan desain penelitian *one group pretest-posttest* desain. Penelitian dilakukan di Prodi Pendidikan Sains Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Negeri Surabaya. Sasaran penelitian yaitu siswa SMPN 28 Surabaya yang mengikuti pembelajaran *guided inquiry*. Populasi sampel uji coba terbatas adalah 15 siswa kelas VIII-G yang dipilih secara acak berdasarkan nilai kognitif siswa dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi.

Instrumen penelitian berupa lembar tes keterampilan berpikir kritis siswa, aktivitas keterampilan berpikir kritis siswa, dan angket respon siswa untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII SMPN 28 Surabaya.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan angket. analisis tes keterampilan berpikir kritis siswa, analisis gain ternormalisasi, analisis aktivitas siswa, dan analisis respon siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian peningkatan keterampilan berpikir kritis pada model pembelajaran *Guided Inquiry* materi sistem transportasi akan dideskripsikan keefektifannya ditinjau dari aktivitas, tes keterampilan berpikir kritis siswa, dan respon siswa terhadap perangkat pembelajaran model *guided inquiry*.

Hasil penelitian yang diperoleh menggunakan desain penelitian *one group pretest-posttest*. Desain penelitian ini dilakukan dengan melakukan pre-test terlebih dahulu kemudian setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* siswa diberikan soal *post-test*. Hal ini untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis berdasarkan hasil *pre-test* dan *posttest*. Hasil analisis dari peningkatan tes keterampilan berpikir kritis dihubungkan dengan aktivitas keterampilan berpikir kritis.

Aktivitas keterampilan berpikir kritis siswa diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan pengamat selama proses pembelajaran model *guided inquiry* berlangsung.

a. Aktivitas Keterampilan Berpikir Kritis

Tabel 1. Aktivitas Keterampilan Berpikir Kritis Tiap Indikator

Indikator Keterampilan Berpikir Kritis	Rata-rata	Kriteria
Mengenal masalah	83,33	Baik
Menginferensi	84,33	Baik
Memecahkan masalah	92,67	Sangat Baik
Menganalisis	88,67	Sangat Baik
Mensintesis	79,33	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan hasil aktivitas keterampilan berpikir kritis tiap indikator. Adapun indikator keterampilan berpikir kritis siswa pada tahapan identifikasi dan klarifikasi masalah termasuk dalam indikator mengenal masalah, pada tahapan membuat hipotesis termasuk dalam indikator menginferensi, pada tahapan mengumpulkan data pada saat melakukan percobaan termasuk dalam indikator memecahkan masalah, pada tahapan menganalisis data termasuk dalam indikator menganalisis, dan pada tahapan menyimpulkan termasuk dalam indikator menyimpulkan. Hasil analisis penilaian aktivitas keterampilan berpikir kritis pada tabel 1 diperoleh hasil rata-rata keseluruhan sebesar 85,67% termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil indikator keterampilan berpikir kritis tersebut yang memperoleh nilai paling rendah yaitu pada indikator mensintesis. Hal ini dapat terjadi disebabkan pada indikator tersebut siswa kurang bisa dalam menyimpulkan. Menurut Ruseffendi (2006:329) menunjukkan bahwasanya pembelajaran *inquiry* merupakan salah satu cara penyampaian ide dengan proses menemukan, dalam hal ini dibutuhkan bimbingan guru dalam prosesnya.

Tabel 1 diatas menunjukkan aktivitas keterampilan berpikir tiap indikator yang diperoleh dari hasil pengamatan selama melakukan kegiatan percobaan. Tabel 2 dibawah ini merupakan tabel aktivitas keterampilan berpikir kritis siswa selama tiga pertemuan.

Tabel 2. Aktivitas Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Nama Siswa	P1 (%)	P2 (%)	P3 (%)	Rata-rata (%)	Kategori
DJHT	100	100	100	100.00	Sangat Baik
DK	73	80	80	77.67	Baik
LS	80	67	67	71.33	Baik
NSH	87	87	80	84.67	Baik
VE	80	67	67	71.33	Baik
APKL	93	100	100	97.67	Sangat Baik
TAQ	93	100	100	97.67	Sangat Baik
DSA	80	93	73	82.00	Baik
FFR	100	93	100	97.67	Sangat Baik
MPS	80	87	73	80.00	Baik
GAG	80	80	73	77.67	Baik
RR	80	80	73	77.67	Baik
NRE	87	87	93	89.00	Sangat Baik
FLR	87	87	93	89.00	Sangat Baik
AS	87	93	93	91.00	Sangat Baik
Rata-rata				85.62	Sangat Baik

Keterangan:

- P1 : Pertemuan 1
 P2 : Pertemuan 2
 P3 : Pertemuan 3

Berdasarkan tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwasanya aktivitas keterampilan berpikir kritis selama 3 pertemuan diperoleh hasil rata-rata sebesar 85.62% termasuk dalam kriteria sangat baik, dengan rincian 8 siswa termasuk dalam kriteria baik sedangkan 7 siswa lainnya termasuk dalam kriteria sangat baik.

b. Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Tabel 3. Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

No	Siswa	Nilai Pre-Test	Nilai Post-Test	Gain Score	Kriteria Gain
1.	GAG	25	69	0.59	Sedang
2.	RRDS	13	76	0.72	Tinggi
3.	NRE	39	66	0.44	Sedang
4.	FLR	38	77	0.61	Sedang
5.	AS	37	76	0.62	Sedang
6.	APKL	69	96	0.87	Tinggi
7.	TAQ	42	96	0.93	Tinggi
8.	FFR	20	60	0.50	Sedang
9.	MPS	29	61	0.45	Sedang
10.	DJHT	44	74	0.54	Sedang
11.	DK	49	90	0.80	Tinggi
12.	LS	18	48	0.37	Sedang
13.	NSH	54	77	0.50	Sedang
14.	VE	37	65	0.44	Sedang
15.	DSA	21	62	0.52	Sedang
Rata-rata		35.67	72.87	0.58	Sedang

Berdasarkan Tabel 3 di atas bahwasanya hasil rata-rata keseluruhan *pre-test* siswa sebesar 35.67 sedangkan hasil *post-test* siswa sebesar 72.87. Hasil perhitungan rata-rata skor *gain* dari 15 siswa sebesar 0.58 yang termasuk dalam kriteria *gain* sedang. Hasil penilaian *pre-test* dan *post-test* siswa sebanyak 15 siswa yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 4 siswa sedangkan 11 siswa lainnya termasuk dalam kategori sedang. Hasil antara penilaian tes keterampilan berpikir kritis pada indikator menunjukkan hasil yang sesuai. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Rudinow & Barry (dalam Fisher 2009) bahwasanya berpikir

kritis merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengevaluasi suatu kebenaran pernyataan.

c. Respon Siswa

Respon siswa merupakan tanggapan siswa terhadap perangkat pembelajaran dan diketahui melalui pemberian angket yang berisi pernyataan-pernyataan dan kemudian diisi dengan tanda *checklist* (√). Angket tersebut diberikan setelah keseluruhan kegiatan pembelajaran telah selesai. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan 93,90% siswa merespon positif terhadap perangkat pembelajaran IPA menggunakan model *guided inquiry*. Berdasarkan hasil analisis angket respon siswa terhadap perangkat pembelajaran model *guided inquiry* diperoleh rata-rata skor keseluruhan sebesar 93,90% siswa menjawab ya yang termasuk dalam kategori sangat positif. Hal itu dapat menunjukkan bahwasanya model pembelajaran *guided inquiry* mampu memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka dan juga merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman (Sanjaya, 2007:208).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan keefektifan diperoleh dari penilaian tes keterampilan berpikir kritis, aktivitas keterampilan berpikir kritis siswa dan respon siswa terhadap pembelajaran model *guided inquiry*. Penilaian tes keterampilan berpikir melalui *pre-test* dan *post-test* dari 15 siswa yang termasuk kategori tinggi sebanyak 4 siswa sedangkan 11 siswa yang lainnya termasuk dalam kategori sedang. Hasil analisis dari tes keterampilan berpikir kritis siswa dianalisis dengan menggunakan N-gain score. Hasil analisis N-gain score diperoleh sebesar 0,58 termasuk dalam kategori sedang. Hasil rerata aktivitas keterampilan berpikir kritis siswa diperoleh sebesar 85,62 termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil analisis dari respon siswa diperoleh rata-rata keseluruhan aspek sebesar 93,9% yang merespon sangat positif terhadap perangkat pembelajaran model *guided inquiry*.

Saran

Berikut ini adalah saran terkait peningkatan keterampilan berpikir kritis pada model pembelajaran *guided inquiry* materi sistem transportasi: 1). Pengimplementasi model pembelajaran *guided inquiry* oleh guru ketika pembelajaran di kelas selain itu guru juga bisa mengimplementasikan model pembelajaran ini dengan materi yang lainnya, dan guru dapat mengalokasikan waktu dengan baik serta pada saat praktikum jumlah alatnya disesuaikan dengan kelompok sehingga tidak ada kelompok yang menunggu. 2) Pada penelitian selanjutnya, diharapkan bagi peneliti dapat

mengembangkan perangkat pembelajaran dengan konsep materi yang lainnya serta tidak hanya digunakan untuk uji coba terbatas namun dapat melibatkan siswa yang lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Fisher, Alec. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga

Nur, Mohammad dan Wikandari, Retno P. 2008. *Pengajaran Berpusat pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa.

Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press

Riduwan. 2007. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Ruseffendi, E.T. (2006). *Pengantar kepada membantu guru mengembangkan kompetensinya dalam pengajaran matematika untuk meningkatkan CBSA*. (Edisirevisi), Bandung: Tarsito.

Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suparno, Paul. 2013. *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Suyono. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Bab 1 Pasal 1 Tahun 2003 tentang *Ketentuan Umum Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Jakarta: Sinar Grafika

Uswatun dan Rohaeti. 2015. *Perangkat Pembelajaran IPA Berbasis Inkuiri untuk Meningkatkan Critical Thinking Skills dan Scientific Attitude Siswa*, (Online), Vol 1, Nomor 2, (<http://journal.uny.ac.id/index.php/jipi/article/view/7498/6493>, dunduh 30 April 2017)

W. Gulo. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Gramedia